

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1. Kesimpulan**

*Lurung* kampung Pajekesan – Jogonegaran merupakan batas sekaligus poros utama kehidupan masyarakat kedua kampung. Masyarakat yang berada disekitar *lurung* kampung Pajekesan – Jogonegaran merupakan masyarakat heterogen dengan adanya pendatang dari luar Yogyakarta yang datang untuk mengadu nasib. Elemen primer pada *lurung* dapat terlihat dari dimensi lebar *lurung* bervariasi ( $\pm 3\text{m}$ ) dengan bentuk hunian yang bervariasi pada sisi – sisinya. *Lurung* mengakomodasi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dagangan dan kendaraan roda 2 dengan pergerakan 2 arah. Peruntukan lahan ruang jalan *lurung* bertambah dengan adanya pemanfaatan ruang *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner. Pertambahan fungsi tersebut merupakan pengembangan dari elemen primer yaitu elemen dinamis.

##### V.1.1. Kesimpulan Penggal 1

###### V.1.1.1. *Lurung* bagi Kehidupan Masyarakat

Penggal satu memiliki karakteristik sebagai hunian sewa (penginapan) bagi wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Malioboro. Penggal ini di huni oleh pendatang yang menetap dalam waktu yang relatif singkat. *Lurung* pada penggal satu dapat memberikan keakraban, kejelasan, kekhasan, aksesibilitas,

kenyamanan dan keamanan pada penghuni di tepian *lurung* maupun masyarakat kampung Pajeksan dan kampung Jogonegaran. Keakraban timbul dari 2 aspek, yaitu jalan yang telah ada sejak lama dengan material cor semen dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari gapura sebagai pintu masuk – keluar utama, intensitas bangunan lama yang lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.

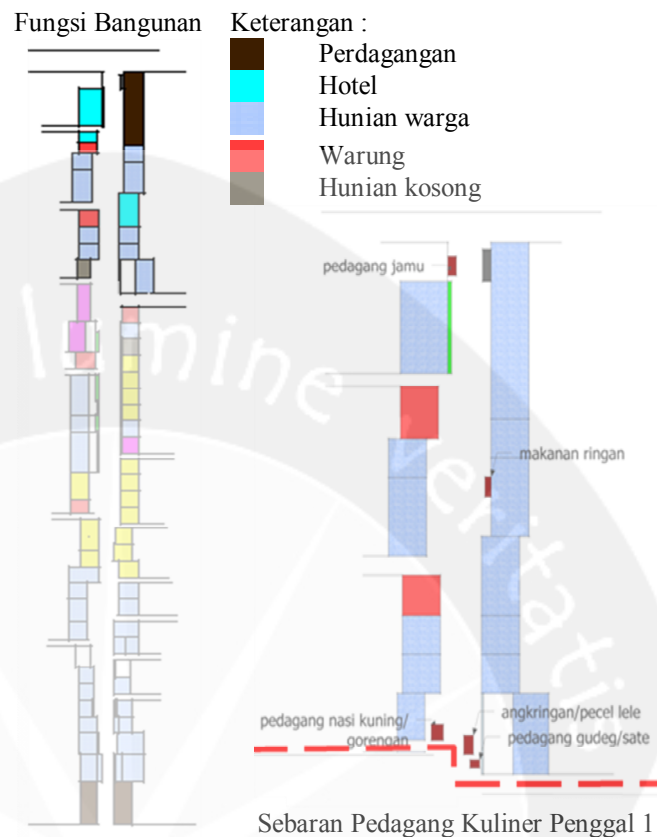
Kejelasan terlihat dari 4 aspek, yaitu layout jalan dengan jenis *irregular grid pattern*, bentuk persimpangan *T-junction* dan *staggered junction* dan ukuran jalan 2920mm – 5440mm, adanya privatisasi ruang pada ruang publik untuk menjemur, meletakkan barang dan sebagai wadah transaksi kuliner, tanda terdapat pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada muka bangunan yang berfungsi sebagai penginapan, landmark dan keistimewaan lingkungan terdapat pada pos ronda dengan warna khas keraton.

Kekhasan terlihat dari 4 aspek, yaitu karakter lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional jawa, keberagaman dan bentuk bangunan merupakan dampak dari munculnya hunian sewa (penginapan), tempat yang menarik dan mudah dimengerti sering digunakan secara bersama dan bergantian, yaitu pos ronda, dan landmark termasuk kedalam tipe tempat dan aktivitas menarik, sedangkan keistimewaan lingkungan termasuk dalam kategori

keindahan dengan adanya patung dan kategori kepraktisan dengan adanya *street furniture* terdapat tempat duduk umum.

Aksesibilitas terlihat dari fungsi dan fasilitas yang beragam serta saling berdekatan sehingga memudahkan akses bagi wisatawan maupun masyarakat. Penunjang lain berupa layout jalan yang jelas dan jalur pejalan kaki yang linear dengan pemberian polisi tidur untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Kenyamanan timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner

Keamanan timbul dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah hadap bangunan sehingga terlihat adanya aktivitas terlebih dengan adanya penginapan yang buka 24jam. Selain itu keamanan juga terdapat pada jalur pejalan kaki dan persimpangan. persimpangan jalan. Jalur pejalan kaki menggunakan material cor semen serta memiliki polisi tidur dan penerangan, sedangkan persimpangan jalan menuju kampung merupakan jalan yang memiliki aturan untuk menuntun motor sehingga laju kendaraan tidak terlalu kencang



Gambar V.1. Fasilitas Penggal 1  
Sumber : Analisis, 2014

#### V.1.1.2. Lingkungan Hunian

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan fungsi hunian menjadi penginapan, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan

peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal satu.

Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.

#### V.1.1.3. Pemanfaatan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi pada waktu dan tempat yang sama. Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat 3 bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu : gerobak, gelaran dan selter. Bentuk yang paling mendominasi penggal 1 adalah gelaran.

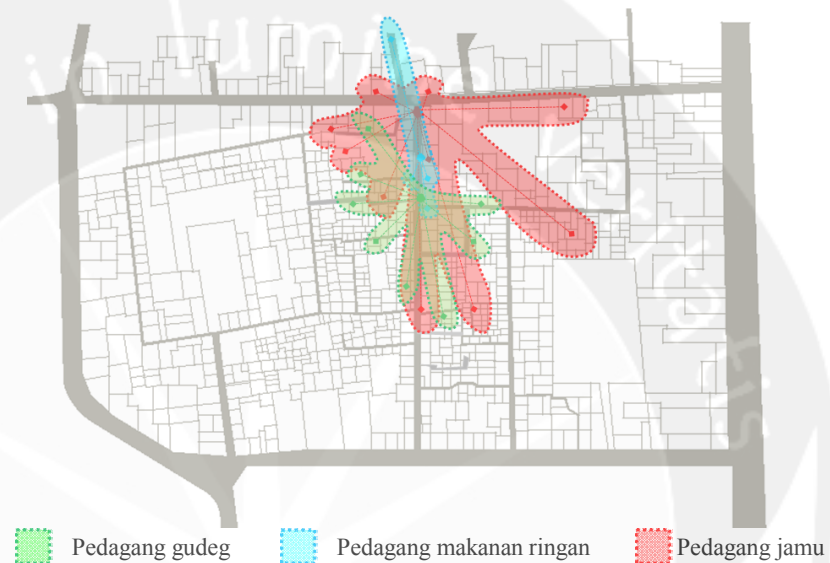
Tabel V.1. Pemanfaatan Badan *Lurung* pada Penggal 1

| <b>PEMANFAATAN BADAN <i>LURUNG</i></b>  |   |
|---|---|
| <p>Peta kunci</p>   | <p><b>1</b></p> <p>pedagang jamu</p> <p>700.0mm 2220.0mm 720.0mm</p> <p>1500.0mm</p>  |
|   | <p>Pedagang jamu memanfaatkan badan <i>lurung</i> untuk berdagang sebesar 700mm, ruang duduk (pos kamling) sebesar 720mm dan sirkulasi sebesar 2200mm</p> |
|   | <p><b>2</b></p> <p>4940.0mm 500.0mm</p> <p>1500.0mm</p>   |
|   | <p>Pedagang makanan ringan memanfaatkan badan <i>lurung</i> untuk berdagang sebesar 500mm dan memberikan ruang sirkulasi sebesar 4940mm.</p>              |
| <p><b>3</b></p> <p>nasi kuning/gorengan 1000.0mm</p> <p>1450.0mm 2140.0mm 1500.0mm</p> <p>1200.0mm</p> <p>pedagang gudeg/sate</p> <p>1250.0mm</p> <p>angkringan</p>   |   |
| <p>Pemanfaatan paling ramai pada penggal 1 terletak di persimpangan yang menjadi perbatasan penggal. Pemanfaatan badan <i>lurung</i> sebagai wadah transaksi kuliner sebesar 1200mm – 1450mm dan ruang sirkulasi sebesar 2140 – 3540mm.</p> |   |

Sumber : Analisis, 2014

Keindahan yang berada pada penggal 1 berdasarkan pada *taste*. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner

tidak mencerminkan kesatuan visual. Kemudahan dalam melakukan transaksi kuliner menjadi nilai penting berkembangnya usaha kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran, karena dapat meminimalisir penggunaan waktu dan biaya.

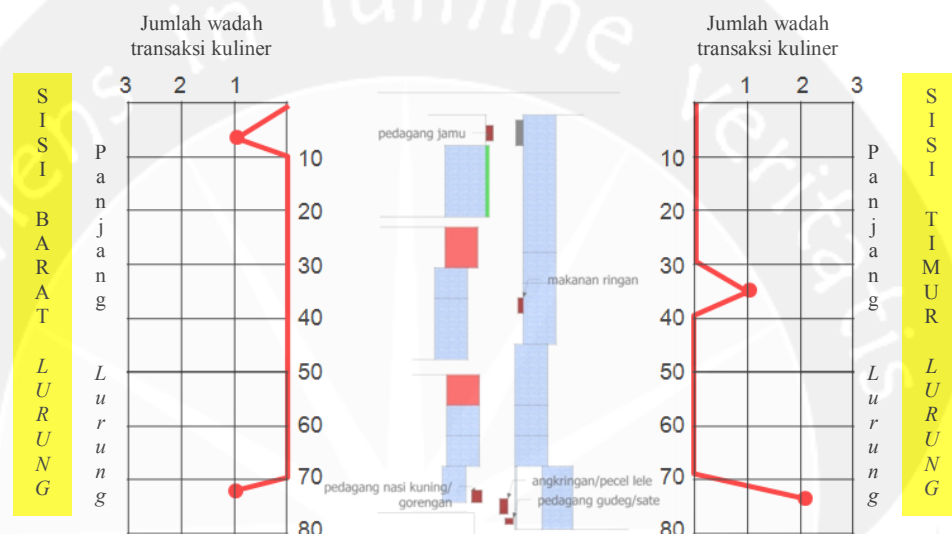


Gambar V.2. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 1  
Sumber : Analisis, 2014

Kenyamanan fisik dan simbolisasi kepemilikan saling terintegrasi yaitu dengan meninggalkan perabot dagangan, seperti terpal. Kebijakan penggunaan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak memiliki peraturan tertulis. Antar pedagang telah terjadi kesepakatan secara lisan mengenai aturan penggunaan badan *lurung*, baik dari waktu penggunaan dan jenis dagangan. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak dipungut biaya apapun, begitu pula pelaku transaksinya.

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada penggal 1 sebagian besar pemanfaatannya pada persimpangan jalan.

Pemanfaatan terbesar pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada sisi timur jalan. Pola penyebaran pedagang dengan berkumpulnya pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *agglomeration force*.



Gambar V.3. Grafik Pemanfaatan *Lurung* sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 1  
Sumber : Analisis, 2014

## V.1.2. Kesimpulan Penggal 2

### V.1.2.1. *Lurung* bagi Kehidupan Masyarakat

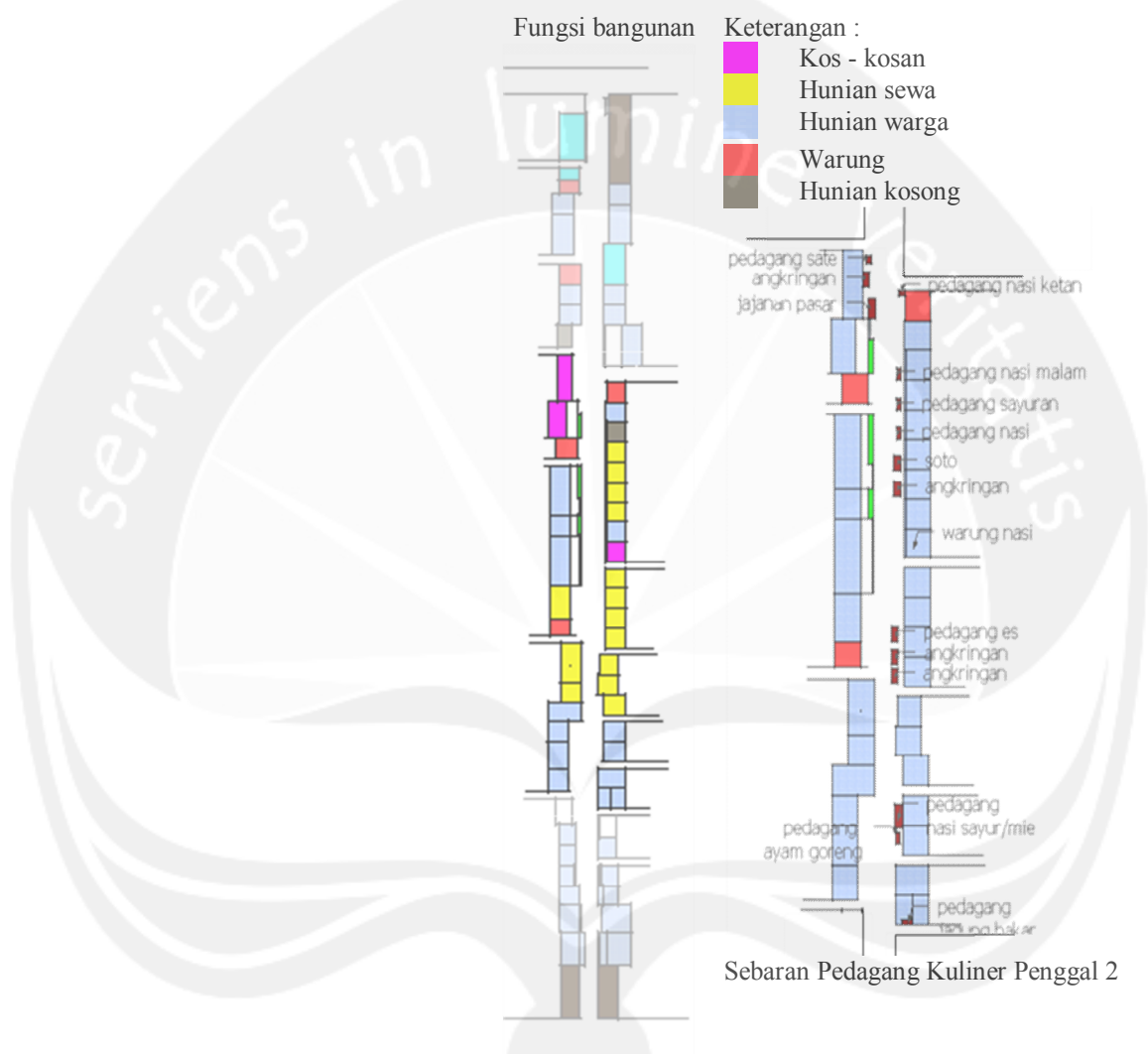
Penggal dua memiliki karakteristik sebagai hunian sewa bagi para pekerja yang bekerja di kawasan Malioboro. Penggal ini dihuni oleh pendatang yang menetap dalam waktu cukup lama. *Lurung* terasa akrab karena telah ada sejak lama dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari intensitas bangunan lama lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.



Kejelasan berfungsi agar tidak terjadi disorientasi dalam lingkungan. Layout jalan, bentuk persimpangan dan ukuran jalan merupakan poin penting, selain itu adanya tanda mengenai ketentuan untuk menuntun motor, peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi dan penanda usaha, serta landmark dan keistimewaan lingkungan terdapat pada pos ronda dengan warna khas keraton. Kekhasan yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional jawa, keberagaman dan bentuk bangunan merupakan dampak dari munculnya hunian sewa bagi pekerja, tempat yang menarik dan mudah dimengerti sering digunakan secara bersama dan bergantian, yaitu pos ronda, dan landmark termasuk kedalam tipe tempat dan aktivitas menarik, sedangkan keistimewaan lingkungan termasuk dalam kategori keindahan dengan adanya vegetasi yang terawat dan kategori kepraktisan dengan adanya *street furniture* terdapat tempat duduk umum.

Kemudahan akses terjadi melalui keberagaman dan kedekatan fungsi serta fasilitas. Dominasi utama yang berupa hunian sewa pekerja membuat jajanan kuliner pada penggal ini semakin banyak. Pemberian polisi tidur memberikan rasa aman dan untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Rasa aman juga ditimbulkan dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah muka bangunan yang menghadap ke *lurung*

sehingga terlihat adanya aktivitas. Kenyamanan timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner.



Gambar V.4. Fungsi Lahan pada Tepian *Lurung*  
Sumber : Analisis, 2014

#### V.1.2.2. Lingkungan Hunian

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan ataupun mengganti fungsi hunian menjadi hunian sewa bagi pekerja disekitar

Malioboro, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal dua.

Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.

#### V.1.2.3. Pemanfaatan sebagai Daya Dukung Ekonomi

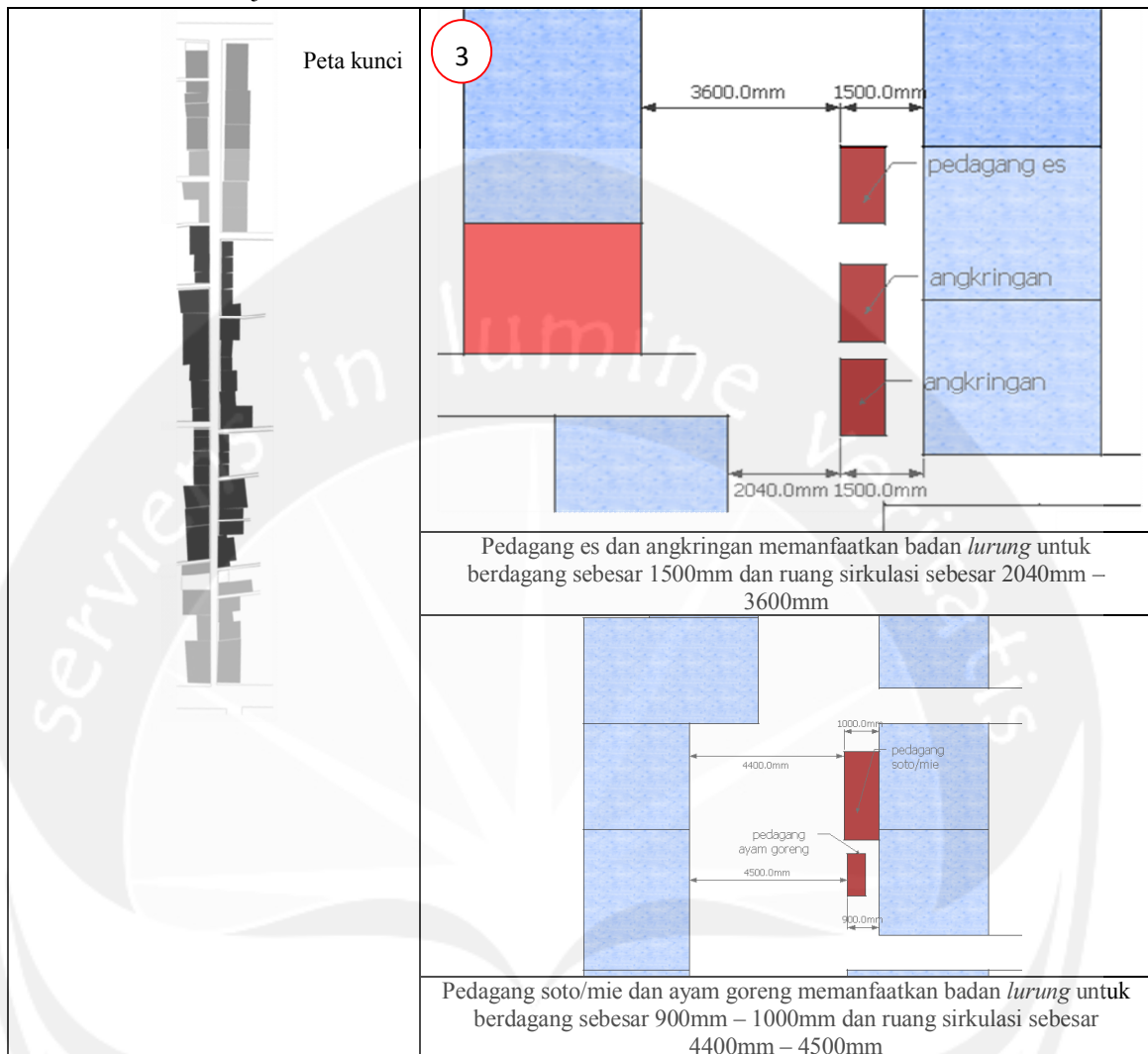
Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi pada waktu dan tempat yang sama. Intensitas aktivitas transaksi kuliner pada hari minggu lebih sepi dikarenakan hari libur sekolah, ibu – ibu menjadi lebih santai dalam menyiapkan sarapan untuk keluarga dan memilih untuk memasak sarapan sehingga membuat jumlah pedagang dan pembeli berkurang.

Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat 3 bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu : gerobak, gelaran dan selter. Bentuk yang paling mendominasi penggal 2 adalah selter dan gerobak.

Tabel V.2. Pemanfaatan Badan *Lurung* pada Penggal 2

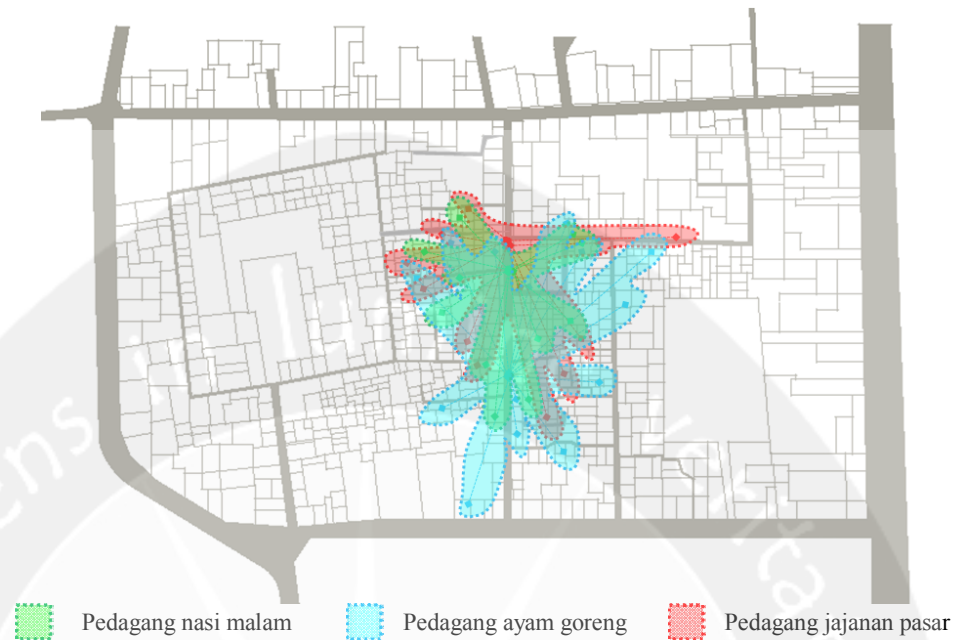
| PEMANFAATAN BADAN LURUNG   |   |
|--|---|
| <p>pedagang sate<br/>angkriangan<br/>jajanan pasar</p> <p>pedagang nasi ketan</p> <p>pedagang nasi malam<br/>pedagang sayuran<br/>pedagang nasi<br/>soto<br/>angkriangan<br/>warung nasi</p> <p>pedagang es<br/>angkriangan<br/>angkriangan</p> <p>pedagang ayam goreng</p> <p>pedagang nasi sayur/mie</p> <p>pedagang nasi pang bakar</p> | <p>1</p> <p>pedagang sate<br/>1050.0mm<br/>angkriangan<br/>1500.0mm<br/>jajanan pasar<br/>700.0mm<br/>pedagang nasi ketan<br/>800.0mm<br/>3740.0mm<br/>800.0mm<br/>3600.0mm<br/>800.0mm</p>               |
| <p>Pemanfaatan pada persimpangan paling utara penggal 2 sebagai wadah transaksi kuliner sebesar 800mm – 1500mm dan ruang sirkulasi sebesar 3000 – 3740mm.</p>  |   |
| <p>2</p> <p>pedagang nasi malam<br/>900.0mm<br/>pedagang sayuran<br/>900.0mm<br/>pedagang nasi<br/>1200.0mm<br/>soto<br/>1200.0mm<br/>angkriangan<br/>1200.0mm<br/>2700.0mm<br/>2400.0mm<br/>1200.0mm</p>  | <p>2</p> <p>pedagang nasi malam<br/>900.0mm<br/>pedagang sayuran<br/>900.0mm<br/>pedagang nasi<br/>1200.0mm<br/>soto<br/>1200.0mm<br/>angkriangan<br/>1200.0mm<br/>2700.0mm<br/>2400.0mm<br/>1200.0mm</p> |
| <p>Pedagang pada segmen 2 memanfaatkan badan <i>lurung</i> sebesar 900mm – 1200mm dan ruang sirkulasi sebesar 2400mm – 2700mm</p>  |   |

Tabel V.2. lanjutan



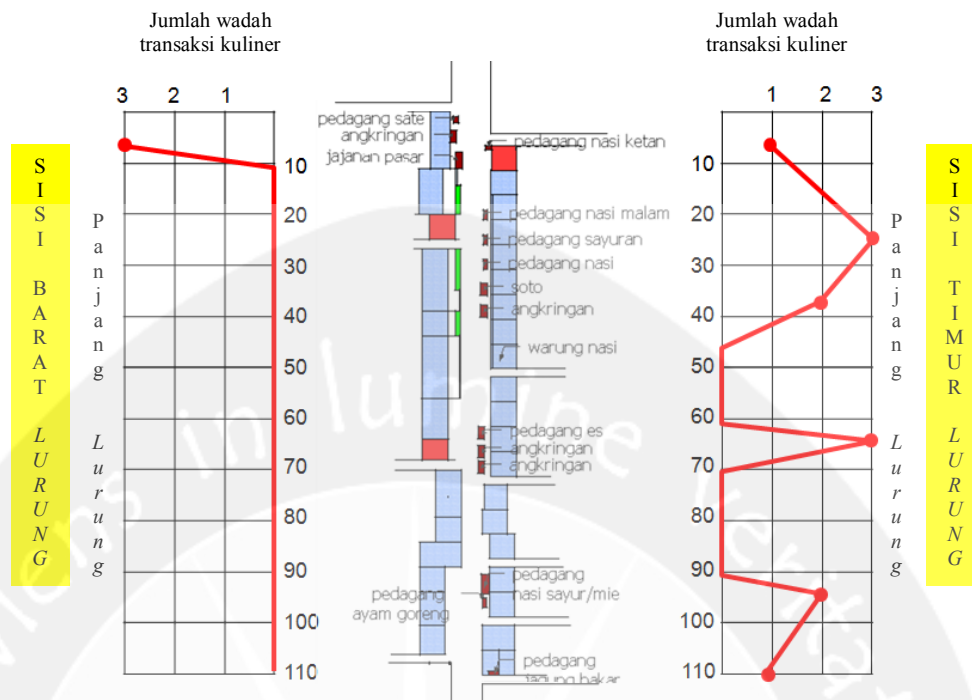
Sumber : Analisis, 2014

*Box plant* selain memperindah lingkungan juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk oleh pedagang untuk meminimalisir pemakaian badan *lurung*. Kemudahan dalam melakukan dan menjangkau wadah transaksi kuliner memberikan kenyamanan dan penghematan biaya serta waktu yang harus dikeluarkan. Pelanggan kuliner tidak hanya berasal dari satu penggal tetapi sampai luar penggal.



Gambar V.5. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 2  
 Sumber : Analisis, 2014

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada penggal dua dibedakan menjadi 2, yaitu : sisi timur *lurung* dan sisi barat *lurung*. Pemanfaatan pada sisi timur terletak pada persimpangan yang menjadi batas utara penggal dua, sedangkan pada sisi barat hampir merata pemanfaatannya. Pola penyebaran pedagang dengan berkumpulnya pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan akibat dari konfigurasi pemanfaatan ruang *agglomeration force*.



Gambar V.6. Grafik Pemanfaatan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 2  
Sumber : Analisis, 2014

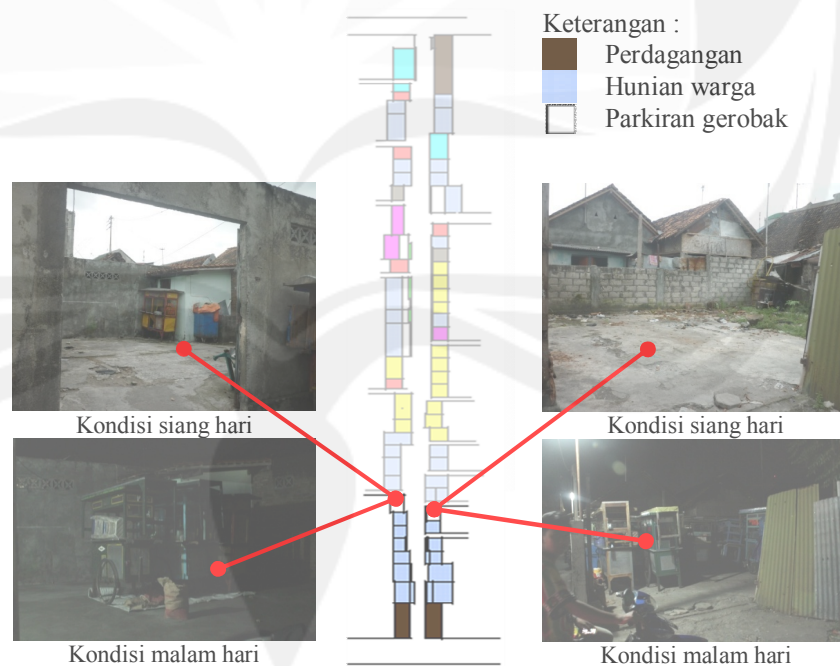
### V.1.3. Kesimpulan Penggal 3

#### V.1.3.1. Lurung bagi Kehidupan Masyarakat

Penggal tiga memiliki karakteristik sebagai hunian warga dan area parkir gerobak dagangan yang berjualan di kawasan Malioboro. *Lurung* terasa akrab karena telah ada sejak lama namun intensitas bangunan baru lebih mendominasi dengan pemakaian gaya ataupun material lokal. Gapura yang menjadi pintu masuk – keluar dari arah selatan menjadi penanda kejelasan dan keakraban pada penggal ini. Kejelasan lain terlihat pada layout jalan, bentuk persimpangan dan ukuran jalan, selain itu adanya peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi serta hiasan dinding yang menjadi keistimewaan lingkungan dan kekhasan. Kekhasan lain yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter

lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional Jawa, keberagaman dan bentuk bangunan terlihat dari fungsi bangunan, dan keistimewaan lingkungan lain yang termasuk dalam kategori keindahan adalah adanya tanaman rambat pada gapura.

Kemudahan akses terjadi pada area parkir gerobak yang berjarak  $\pm 71\text{m}$  dari jalan Pajeksan dengan kondisi jalan yang relatif sepi karena tidak terdapat transaksi kuliner. Rasa aman dan nyaman kurang dirasakan karena masyarakat pada penggal ini lebih individualis sehingga relatif sepi dan tidak terdapat aktivitas warga kecuali hanya pada satu warung. Aktivitas yang utama adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor.



Gambar V.7. Fungsi Lahan pada Tepian *Lurung Penggal 3*  
Sumber : Analisis, 2014



### V.1.3.2. Lingkungan Hunian

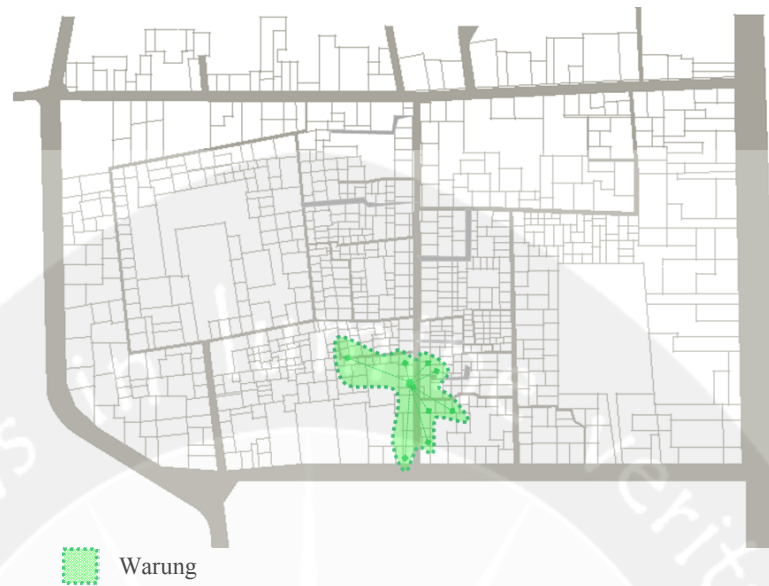
Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan, adanya aktivitas ekonomi, adanya keberagaman, memperhatikan lingkungan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup tidak terjadi secara signifikan pada penggal ini. Mengapresiasi proses dan perubahan hanya terjadi pada satu hunian yang menambah fungsi menjadi warung dan menimbulkan adanya aktivitas ekonomi dalam penggal ini, selain itu terdapat usaha patung pada bangunan paling selatan yang berhadapan langsung dengan jalan Pajeksan. Keberagaman terlihat dari bentuk bangunan sepanjang penggal tiga, sedangkan secara non fisik dapat terlihat dari aktivitas dan pelakunya. Aktivitas yang mendominasi adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor. Memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi menggunakan *box plant* dan peningkatan kualitas lingkungan hidup dengan cara penanaman vegetasi pada pot – pot di halaman rumah.

Dimensi lingkungan berdasarkan organisasi sosial sangat minim terjadi pada penggal ini. Ruang yang digunakan untuk membaur, mengenal individu baru dan melakukan interaksi sosial adalah warung dan badan *lurung* saat berpapasan. Penggal tiga memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang rendah, tingkat mengenal antar individu (*identity*) rendah dan tingkat membaur

dengan komunitas lain (*connections*) juga rendah. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *anomic neighborhood*.

#### V.1.3.3. Pemanfaatan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Minimnya variasi fungsi dan fasilitas pada pengal tiga membuat masyarakat lebih mengutamakan keamanan dan kenyamanan pribadi (aktivitas “tanpa”). Penggal ini tidak memiliki aktivitas transaksi kuliner, namun terdapat satu warung kelontong yang terletak didalam hunian warga. Aktivitas utama penggal sebagai ruang sirkulasi, terbagi menjadi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dan pengendara bermotor. . Pemanfaatan paling ramai adalah saat jam – jam sibuk (masuk atau pulang sekolah dan kerja) oleh pejalan kaki dan pengendara bermotor, sedangkan sirkulasi gerobak terjadi pada pukul 04.00 WIB (gerobak keluar dari area parkir menuju kawasan malioboro) dan pukul 22.00 (gerobak masuk ke dalam area parkir). Perbedaan waktu tersebut memperlancar sirkulasi dalam *lurung*.



Gambar V.8. Jangkauan Pelanggan Warung pada Penggal 3  
Sumber : Analisis, 2014

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak terdapat pada penggal 3, hanya terdapat warung yang terletak barat jalan. Warung yang menjadi satu – satunya pedagang dalam penggal 3 merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *locational monopoly*.

Secara keseluruhan, *lurung* memiliki lingkungan dan masyarakat yang terintegrasi dalam menjalani kehidupan bersama dan pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner memberikan daya dukung ekonomi serta menambah *keguyuban* antara pedagang dan pembeli dalam kehidupan masyarakat.

## V.2. Temuan

### V.2.1. Temuan Penggal 1

1. Penggal satu memiliki kelima persyaratan jalan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penggal satu memiliki kelima prinsip yang mendukung keberlangsungan sebuah lingkungan permukiman.
3. Penggal ini juga memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.
4. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner merupakan dampak dari adanya fungsi hunian sewa bagi wisatawan (penginapan).
5. Pola pemanfaatan wadah transaksi kuliner berbentuk linier memanjang mengikuti bentuk *lurung* dengan pemanfaatan terbesar pada persimpangan menuju jalan masuk kampung yang memiliki pos ronda. Persimpangan merupakan akses yang dilalui masyarakat untuk masuk – keluar kampung. Pedagang yang beraglomerasi menjajakan berbagai jenis dagangan memudahkan masyarakat untuk memilih. Bentuk wadah transaksi kuliner yang paling dominan adalah bentuk gelaran.

### V.2.2. Temuan Penggal 2

1. Penggal dua memiliki kelima persyaratan jalan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.
3. Penggal dua memiliki kelima prinsip yang mendukung keberlangsungan sebuah lingkungan permukiman.
4. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner merupakan dampak dari adanya fungsi hunian sewa(kos - kosan) bagi pekerja di Kawasan Malioboro.
5. Pola pemanfaatan wadah transaksi kuliner berbentuk linier memanjang mengikuti bentuk *lurung* dengan pemanfaatan terbesar pada persimpangan menuju jalan masuk kampung yang memiliki pos ronda. Persimpangan merupakan akses yang dilalui masyarakat untuk masuk – keluar kampung. Pedagang yang beraglomerasi menjajakan berbagai jenis dagangan memudahkan masyarakat untuk memilih. Bentuk wadah transaksi kuliner yang paling dominan adalah bentuk selter dan gerobak.

6. *Lurung* merupakan ruang yang *adaptable*. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada titik yang sama secara silih berganti dengan perbedaan waktu. Penggunaan elemen semi-fix membantu mobilitas pedagang untuk berpindah dan bergantian. Intensitas aktivitas transaksi kuliner ramai pada hari sekolah (senin - sabtu) sementara pada hari minggu lebih sepi.
7. Aktivitas kuliner yang terjadi dapat mempererat kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjadi dengan saling menanyakan kabar, keadaan, kondisi, dan perkembangan yang terjadi membuat suasana semakin *guyub* antara pedagang dan pembeli serta membuat masyarakat merasa nyaman berada di lingkungan tersebut.

### V.2.3. Temuan Penggal 3

1. Penggal tiga memiliki kelima persyaratan jalan dalam kehidupan bermasyarakat, namun tingkat kedalamannya paling rendah dibandingkan dengan penggal 1 dan 2.
2. Penggal tiga memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang rendah, tingkat mengenal antar individu (*identity*) rendah dan tingkat membaaur dengan komunitas lain (*connections*) juga rendah. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *anomic neighborhood*.

3. Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak terdapat pada penggal 3, hanya terdapat warung yang terletak barat jalan. Warung yang menjadi satu – satunya pedagang dalam penggal 3 merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *locational monopoly*.

*Lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta merupakan jalan yang menjadi perbatasan sekaligus poros yang mengakomodasi kebutuhan warga baik secara sosial maupun ekonomi antara kedua kampung dengan bentuk ruang yang *adaptable* sehingga tercipta *keguyuban* antar masyarakat. Pola pemanfaatan wadah transaksi kuliner tidak terlepas dari aspek lingkungan hunian, ketetangaan, dan ekonomi. Selain itu juga memiliki empat aspek untuk menjaga keberlangsungannya, yaitu adanya masyarakat / warga yang membeli, produk kuliner, kegiatan bertransaksi kuliner dan wadah transaksi. *Lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran memiliki 3 bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu selter, gelaran, dan gerobak. Masing – masing bentuk memiliki karakteristik tersendiri karakteristik tersebut mempengaruhi pola pemanfaatan pada badan *lurung*.

Tabel V.3. Perbedaan Bentuk Wadah Transaksi Kuliner

| Perbedaan     | Bentuk Wadah Transaksi Kuliner                |  |  |
|---------------|---|--|--|
|               | Gelaran                                       | Selter   | Gerobak  |
| Karakteristik | Melantai                                      | Terdapat perabot pendukung (meja, kursi)                     | Menggunakan kereta dorong                      |
| Pedagang      | P1 : Sate, gudeg, nasi kuning, gorengan, jamu | P1 : Makanan ringan  | P1 : Angkringan, pecel lele                    |
|               | P2 : Sate, nasi ketan,                        | P2 : Jajanan pasar, nasi malam, nasi sayur, mie, ayam goreng | P2 : Angkringan, sayuran, nasi sayur, soto, es |
|               | P3 : -  | P3 : -   | P3 : -   |

Tabel V.3. lanjutan

| <b>Perabot /<br/>Elemen<br/>Pembentuk</b>  | Cenderung dibereskan<br>(kecuali jamu) | Cenderung ditinggalkan<br>(kecuali ayam goreng) | Cenderung<br>ditinggalkan (kecuali<br>sayuran, nasi sayur,<br>soto)    |
|--|--|---|--|
| <b>Besaran ruang</b>                       | Kecil                                  | kecil - besar                                   | Besar  |
| <b>Letak</b>                               | Dekat Persimpangan<br>jalan            | Dekat Persimpangan<br>jalan                     | Dekat Persimpangan<br>jalan dan dekat dengan<br>pos ronda (angkringan) |
| <b>Tingkat<br/>Mobilitas<br/>Pelanggan</b> | Sedang                                 | Rendah – Tinggi                                 | Angkringan : Santai<br>Kuliner lain : tinggi                           |

Sumber : Analisis, 2014

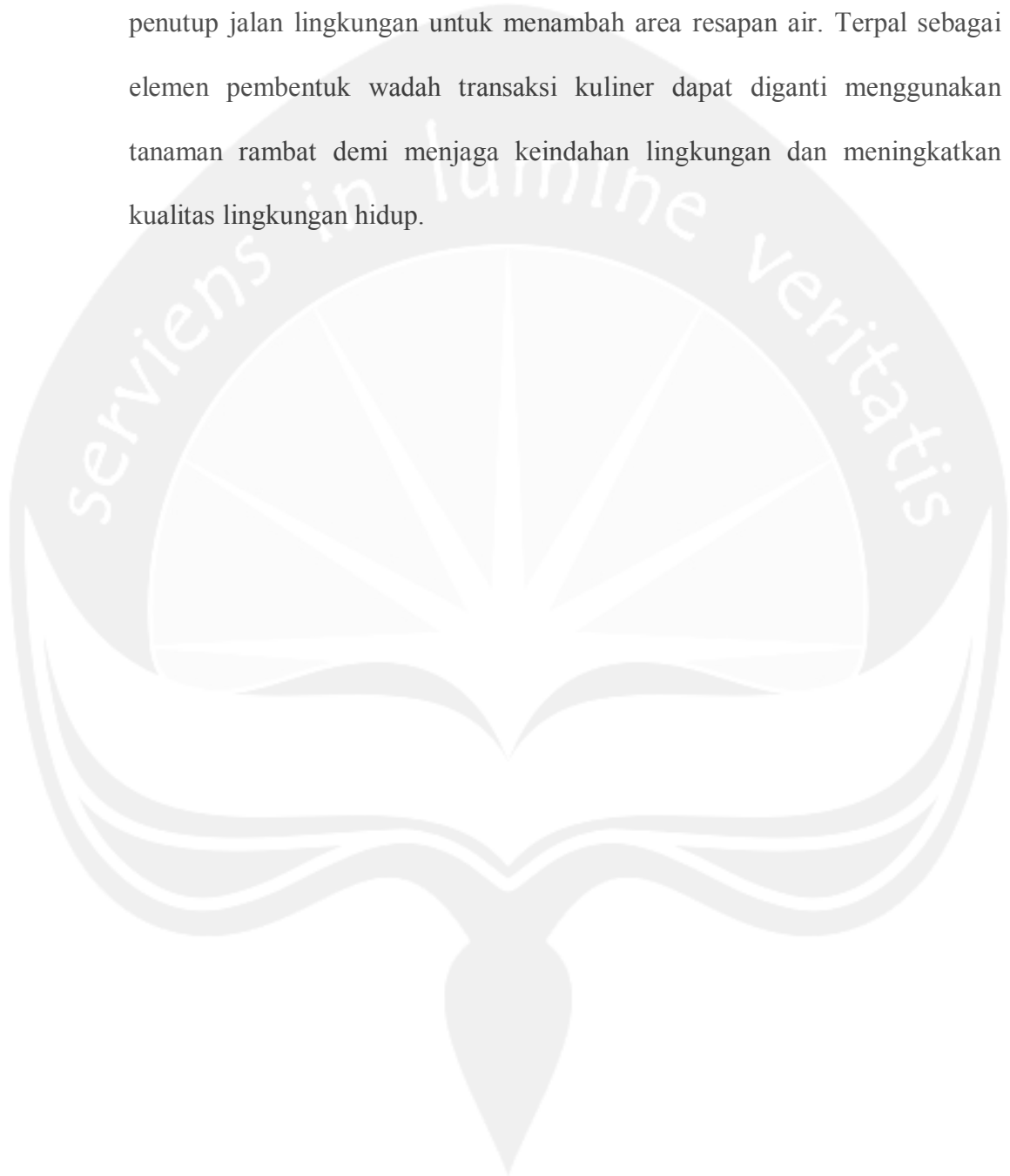
### V.3. Rekomendasi

Aspek ekonomi merupakan bagian dari kegiatan kota yang mampu mendukung keberlangsungan sebuah lingkungan permukiman. Pengakomodasian wadah transaksi kuliner diperlukan dalam penataan perencanaan ruang perkotaan. Adapun hal-hal yang perlu menjadi masukan antara lain :

1. Keberadaan wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran perlu diakomodasi, aktivitas transaksi kuliner yang ada merupakan dampak dari adanya fungsi hunian sewa bagi pekerja (kos-kosan) dan wisatawan (penginapan) di kawasan malioboro di Yogyakarta.
2. Wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran harus berdasarkan karakteristik aktivitas transaksi kuliner di kawasan, dengan mengenali ruang dan tempat berdagang yang menjadi daya tarik pedagang kuliner untuk berdagang, pola sebaran wadah transaksi kuliner, waktu berdagang, jenis dagangan dan jenis sarana/perabot yang digunakan untuk membentuk wadah transaksi kuliner.



3. Menambahkan tata hijau pada jalur sirkulasi / jalan lingkungan untuk menciptakan suasana hijau dan menggunakan *grassblok* sebagai material penutup jalan lingkungan untuk menambah area resapan air. Terpal sebagai elemen pembentuk wadah transaksi kuliner dapat diganti menggunakan tanaman rambat demi menjaga keindahan lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.



## DAFAR PUSTAKA

### BUKU

- Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. New York : Oxford University Press
- Burton, E., & Mitchell, L. (2006). *Inclusive Urban Design Streets For Life*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M. (2003). *Public Place Urban Space : the Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Ching, D.K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta. Erlangga
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hester, R. T. (1984). *Planning Neighborhood Space with People*. USA: Van Nostrand Reinhold Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kostof, S. (1992). *The City Assembled The Elements of Urban Form Through History*. London: Thames and Hudson.
- Kostof, S. (1991). *The City Shape Urban Patterns and Meaning Through History*. London: Thames and Hudson.
- Moughtin, Cliff. (1992), *Street and Square*, Oxford, Architectural Press
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. Cambridge: The MIT Press
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press.
- Setiadi, A. (2010). *Arsitektur Kampung Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Trancik, Roger, (1986). *Finding Lost Space*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

### JURNAL

- Anita, J., dkk. (2012). Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung. *Reka Karsa No 1 Vol 1* , 1-12.
- Setiadi, A. (2004). Persepsi Kolektif Tentang Ruang Skala Pejalan Kaki Kasus Studi Kampung Jogonegaran dan Pajeksan. *Komposisi Vol. 2 No. 2*, 87 - 95.

### TESIS

- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Vitasurya, V. R. (2004). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jendral Sudirman, Salatiga*. Yogyakarta: Universtas Gadjah Mada.

### **DISERTASI**

Santoso, D. D. (2003-2011). Toleransi Keruangan Dalam Permukiman Padat (Kasus Studi Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran, Yogyakarta). *Kumpulan Abstrak Disertasi Fenomenologi Jurusan Teknik Arsitektur dan Perancangan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 9-11.

### **LAPORAN**

Bab 6 Ketetanggaan (Neighborhood) dan Defensible Space. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Laporan Antara RTBL Kawasan Malioboro Yogyakarta 2013

Materi Presentasi “Konsep Ruang Publik” oleh Yohanes Parlindungan, ST.MT

### **PERATURAN DAN PERUNDANG – UNDANGAN**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 41 tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki lima

Peraturan Walikota Yogyakarta No. 25 tahun 2013 tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang